

Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fī Ma'ānī Al-Tanzīl Dan Contoh Teks Penafsirannya

Anggi Maulana¹, Mifta Hurrahmi², Alber Oki³

^{1,2} Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) ZAD, Cianjur, Indonesia

E-mail : ¹anggi27maulana@gmail.com ; ²miftahurrahmi9728@gmail.com ;

³alber.oki@stiqzad.ac.id

Abstract

Tafsir Al-Iklil Fī Ma'ānī Al-Tanzīl is the work of Misbah Musthofa (1916-1994). Written using pegon script with the aim of writing to carry out Islamic law as much as possible and its contents ,the understand the quran and its contents. This interpretation is used as a medium for preaching. Misbah Mustafa wrote Tafsir Al-Iklil Fī Ma'ānī Al-Tanzīl for 8 years starting from 1977 to 1985 AD. In his book of commentaries, Misbah Mustafa studies a lot about the phenomena of problems that arise in society. This book consists of 30 volumes, each volume contains 1 juz of Quran. The method used by Misbah Mustafa in writing his tafsir is the tahlili method. The author uses the library method in finding data related to this paper.

Keywords: Al Iklil ; Misbah Mustafa ; Thoughts

Abstrak

Tafsir Al-Iklil Fī Ma'ānī Al-Tanzīl merupakan karya Misbah Musthofa (1916-1994). Ditulis menggunakan aksara pegon dengan tujuan penulisan untuk menjalankan syariat Islam semaksimal mungkin dan terlebih dahulu memahami Al Quran beserta kandungannya. Tafsir ini dijadikan sebagai media untuk berdakwah. Misbah Mustafa menulis Tafsir Al-Iklil Fī Ma'ānī Al-Tanzīl selama 8 tahun mulai dari tahun 1977 sampai 1985 M. Dalam kitab tafsirnya Misbah Mustafa banyak mengkaji tentang fenomena permasalahan yang timbul dalam masyarakat. Kitab ini terdiri dari 30 jilid yang masing-masing jilid berisikan 1 juz Al Quran. Metode yang digunakan Misbah Mustafa dalam menulis tasfirnya ialah metode tahlili. Penulis menggunakan metode kepastakaan dalam mencari data-data yang berhubungan dengan pembahasan ini.

Kata kunci: Al Iklil ; Misbah Mustafa ; Pemikiran.

A. PENDAHULUAN

Tujuan dari turunnya Al Quran ialah agar menjadi petunjuk bagi ummat manusia dengan mempelajari ayat-ayat dan kandungan yang ada didalamnya. Dari awal turunnya Al Quran, Rasulullah SAW sudah mengajarkan para sahabatnya kandunga-kandungan Al Quran untuk mereka amalkan. Sepeninggalan Rasulullah SAW para sahabat pun melanjutkan usaha pengajaran Al Quran dan mewariskannya ke para muridnya yaitu generasi Tabi'in dan begitu juga seterusnya sampai zaman sekarang.

Usaha untuk mengkaji dan mengamalkan isi Al Quran terus dilakukan oleh umat Islam. Salah satu sarana untuk mengkaji isi kandungan Al Quran ialah melalui tafsir, yang mana kegiatan penafsiran Al Quran sudah dilakukan oleh ulama terdahulu sampai sekarang. Kita sudah tahu bahwasanya wilayah Indonesia ini memiliki ulama-ulama yang berbakat dan ahli dalam bidang Keilmuan agama yang sudah dikenal oleh dunia.

Pada Tulisan ini penulis akan membahas salah satu tokoh fenomenal dari tanah Jawa yang ahli dalam bidang tafsir. Beliau dikenal dengan Misbah Mustafa yang berhasil menerbitkan kitab *Tafsir Al-Iklil Fī Ma'āni Al-Tanzīl*. Dengan penafsirannya beliau menyahamkan pembaharuan kepada masyarakat Jawa Khususnya dan Indonesia umumnya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penulisan makalah ini penulis menggunakan metode kepustakaan, yang mana penulis mengumpulkan data dari berbagai buku dan sumber lainnya, kemudian menganalisis data-data tersebut sehingga didapatkan data yang sesuai dengan tujuan penulisan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ketiga ini penulis menuliskan beberapa rincian penelitian dan pembahasan, diantaranya :

1. Biografi Misbah Mustofa

K.H Misbah bin Zainal Musthafa atau yang dikenal dengan Misbah Mustafa lahir pada tahun 1916 M,¹ di kampung Sawahan Gg. Palen, Rembang, Jawa Tengah. Nama lengkapnya adalah Misbah bin Zainul Mustafa.² Ia merupakan anak dari pasangan H.

¹ *Mutiara Pesantren Perjalanan KH. Bisri Mustafa* (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 8.

² Nama lengkap ini ditemukan dalam beberapa karya ilmiahnya, lihat misalnya, Misbah bin Zainul Mustafa, *Khizb al-Nasr* (Tuban: Majelis al-Muallifin wa al-Khathat. t. th), Misbah bin Zainul Mustafa, *Tafsir Tāj al-Muslimīn* (Tuban: al-Misbah, t. th.).

Zainal Mustafa dan Khadijah. Ayahnya adalah seorang saudagar yang kaya raya, yang gemar membelanjakan hartanya untuk membatu para Kiai dalam mengelola pondok pesantren. Sedangkan, ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang sukses mendidik putra-purtanya yang kemudian menjadi tokoh masyarakat.

Misbah Mustafa memiliki beberapa saudara dari beberapa perkawinan ayah dan ibunya. Ayahnya, Misbah menikah pertama kali dengan Dakilah dan dikaruniai dua putra yaitu Zuhdi dan Maskanah, sedangkan ibunya juga telah menikah dengan Dalimin, dan memiliki dua anak yaitu Ahmad dan Tasmin. Kemudian menikah lagi dengan Khadijah dan dikaruniai empat orang anak yaitu Mashadi (Bisri Musthafa), salamah, Misbah, dan Ma'sum.³

Pada tahun 1923 M Misbah Bersama keluarganya pergi menunaikan haji ke Mekah. Dalam menunaikan ibadah haji ini H. Zainal Mustafa ayahanda Misbah Mustafa diberi cobaan dengan penyakit, sehingga ia harus ditandu ketika melakukan wukuf dan sa'i. namun setelah selesai dari pelaksanaan haji penyakit ayahanda beliau semakin bertambah dan akhirnya beliau menghembuskan nafas terakhirnya sebelum diberangkatkan ke Indonesia pada usia 63 tahun dan dimakamkan di sana.⁴

Sepeninggal ayahnya, Misbah diasuh oleh kakak tirinya, yaitu H. Zuhdi. Misbah tumbuh berkembang dalam tradisi pesantren bersama kakaknya Bisri Mustafa, Misbah Mustafa dididik dari kecil dalam disiplin ilmu agama, dia dipondokkan di Kasingan, Rembang yang diasuh oleh Kyai Kholil (1928) setamatnya dari pendidikan di sekolah dasar yang saat itu bernama SR (Sekolah Rakyat). Pendidikan Misbah terfokus padad ilmu gramatikal dengan menggunakan kitab al Jurumiyyah, al Imriti dan Alfiyah. Dalam usia yang sangat muda Misbah berhasil mengkhatamkan Alfiyah sebanyak 17 kali. Setelah matang dalam ilmu Bahasa Arab, Misbah melanjutkan dengan mempelajari ilmu fiqh, ilu kalam, ilmu hadits, dan ilmu keagamaan lainnya.

Selain berguru pada K.H Khalil Misbah juga berguru kepada K.H Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng Jombang pada tahun 1357 H.⁵ di pesantren Tebu Ireng, Misbah belajar kitab klasik dari berbagai ilmu. Disinilah dia mulai menjadi rujukan dalam Ilmu Bahasa karena kecakapannya, sehingga disegani oleh junior dan seniornya.⁶

³ Supriyanto, Kajian Al Quran dalam Tradisi Pesantren dalam Tsaqofah, Vol. 12, No. 2 (November, 2016), h. 286.

⁴ *Ibid*, h. 10.

⁵ Ahmad Baidowi, “ Aspek Lokalitas Tafsir Al Iklil fi Ma’ani Al Tanzil karya K.H Misbah Mustafa “, hal 36-37.

⁶ Islah Gusmian, “ K.H. Misbah Ibn Zainal Mustafa (1916-1994 M) : Pemikir dan penulis Teks Keagamaan dari Pesantren “, jurnal lektur Keagamaan, vol. 14, No. 1, 2016,hal 119.

Misbah Mustafa menikah pada usia 31 tahun dengan Masrullah putri dari Kyai Ridwan dan menetap di Bangilan, Tuban. Misbah Mustafa mendedikasikan dan Mengembangkan ilmunya di sana di Pesantren milik Kyai Ridwan, dengan mengajar beberapa ilmu seperti Akidah, Bahasa Arab, Tafsir, Fikih dan ilmu-ilmu lainnya hingga akhirnya menggantikan beliau sebagai pengasuh pesantren. Dari pernikahan ini beliau dikaruniai lima orang anak, yaitu Syamsiah, Hammah, Abdul Malik, Muhammad Nafis, dan Ahmad Rafiq.⁷

Selain mengajar di pesantren Misbah Mustafa juga berdakwah melalui tulisan-tulisannya, karena tulisan jangkauannya lebih luas. Bersama-sama dengan kakaknya Misbah Mustafa mencetak sendiri tulisannya, baik itu berupa karya sendiri, terjemahan maupun syarah kitab. Selain mencetak tulisannya sendiri dan menjualnya ke toko buku sekitar Bangilan dan Rembang, beliau pun memasukkan tulisannya ke berbagai penerbit dan mendapatkan respon yang baik dari para penerbit.

Menurut Muhammad Nafis salah satu putranya, setiap hari Kyai Misbah menulis dan menerjemahkan buku tidak kurang dari 100 lembar. Baik berupa karya sendiri, terjemahan, maupun Syarh kitab. Karya-karya yang ditulisnya itu biasanya langsung dijual kepada penerbit, tidak dengan system royalty. Hal ini dilakukan untuk menjaga keikhlasan dalam menulis serta tidak sibuk menunggu dan mengharapkan royalti dari hasil penjualan bukunya. Beliau pun tidak peduli meski hak cipta dari setiap karyanya kemudian diambil alih sepenuhnya oleh penerbit yang bersangkutan. Hal penting yang ia lakukan adalah terus menulis dan menyebarkan ilmu pengetahuan melalui tulisan.⁸

Terkait dengan dunia penerbitan ini, ia pernah mengalami kasus yang tidak menyenangkan, yaitu ketika sebagian isi dari Tafsir Al-Iklil dihilangkan secara sepihak oleh penerbit Al-Ihsan Surabaya, selaku penerbit tafsir tersebut tanpa konfirmasi kepada dirinya. Penghilangan beberapa bagian itu dilakukan karena menurut pihak penerbit dianggap mengkritisi pemikiran Buya Hamka. Atas tindakan yang tidak ilmiah tersebut, kiai Misbah protes kepada penerbit Al-Ihsan, namun tidak ditanggapi.

Setelah kasus itu, kiai Misbah kemudian menulis lagi karya tafsir yang lebih komprehensif dan lebih luas penjelasannya ketimbang tafsir *al-Iklil*. Kitab tafsir tersebut diberi nama *Taj Al Muslimin* yang berarti mahkota orang-orang muslim. Namun, sebelum

⁷ Supriyanto,h. 286.

⁸ Islah Gusmian, “ K.H. Misbah Ibn Zainal Mustafa (1916-1994 M) : Pemikir dan penulis Teks Keagamaan dari Pesantren “, jurnal lektur Keagamaan, vol. 14, No. 1, 2016. Hal. 120.

proyek besar ini selesai, kiai Misbah wafat pada Senin 7 Dzulqa'dah 1414 H/18 April 1994 M dalam usia 78 tahun, meninggalkan dua orang istri dan lima orang anak. Tafsir *Taj al-Muslimin* ketika itu baru selesai ditulis empat jilid, dan saat itu ia juga meninggalkan enam kitab yang belum diberi judul.

Misbah Mustofa dikenal sebagai orang yang aktif dalam diskusi keagamaan dengan mengambil tema-tema pada masa terkini serta memberikan pemecahan permasalahan yang terkadang mengundang kontroversi dengan pendapat ulama-ulama lain. Dalam berdakwah Misbah sering mengadakan diskusi bersama teman-temannya terutama terkait masalah-masalah aktual yang sedang berkembang di masyarakat.⁹ Pemikirannya banyak dicurahkan dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial, ekonomi dan politik.¹⁰

Salah satu interaksi dan pemikirannya di bidang politik adalah ia pernah aktif dalam kegiatan politik yang berhubungan dengan beberapa partai politik (NU, Masyumi, dan Golkar). Namun karena ada perselisihan tentang masalah keabsahan BPR (Bank Perkreditan Rakyat), beliau keluar. Misbah Mustafa beranggapan bahwa BPR mempraktekan riba, oleh karena itu haram. Sementara itu partai NU menganggap bunga bank bukan riba, sehingga tidak masalah. Perbedaan pandangan ini merupakan salah satu pemicu keluarnya Misbah dari partai NU. Setelah keluar dari partai NU, beliau kemudian masuk ke partai Masyumi, meskipun tidak lama. Beliau kemudian keluar dan masuk partai PII (Partai Persatuan Indonesia). Keikutsertaan beliau dalam partai PII juga tidak berlangsung lama, karena Misbah kemudian masuk partai Golkar. Dalam partisipasinya di partai Golkar pun tidak berlangsung lama, kemudian beliau keluar dan berhenti sama sekali dari kegiatan politik.¹¹ Tujuan Misbah terjun di dunia politik adalah untuk berdakwah.¹²

2. Karya Tulis Misbah Mustafa

Misbah Mustafa merupakan seorang ulama yang produktif dalam menulis berbagai bidang keilmuan. Ia memiliki kurang lebih 270 karya tulis, baik itu dari hasil tulisan

⁹ Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fī Ma'ānī Al-Tanzil Karya KH. Misbah Mustofa", Jurnal Nun, Yogyakarta, vol.1, No.1, 2015, 38.

¹⁰ Ahmad Mun'im, Hak-hak Perempuan dalam Perkawinan (Studi Komparatif Pemikiran Misbah Mustofa dan Husein Muhammad), (Tesis S2 Fakultas Syaria'ah dan Hukum UIN Kalijaga Yogyakarta, 2017), h.7

¹¹ Ahmad Syarofi, *Penafsiran Sufi Surabaya al-Fatihah dalam Tafsir Taj al-Muslimin dan Tafsir al-Iklil karya KH. Misbah Mustofa*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008), h.29.

¹² M. Baihaqi Asadillah, *Pemaknaan kata Wail dalam Kitab Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil Karya KH. Misbah bin Zainil Mustofa*, (Skripsi S1 Fakultas Usuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya 2018), h.36-37.

sendiri ataupun terjemahan Jawa dan Indonesia.¹³ Berikut beberapa karya tulis Misbah Mustafa :¹⁴

a. Dalam Bidang Tafsir

- 1) Tafsir Jalalain, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Assegaf Surabaya.
- 2) Tafsir Surah Yasin, menggunakan Bahasa Jawa.
- 3) Al Itqan karya Al Suyuthi, terjemahan Bahasa Jawa.
- 4) *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*, Tafsir ini ditulis dengan menggunakan Bahasa Jawa Pegon dengan ke khasan pesantren dan diterbitkan oleh Al Ihsan Surabaya.
- 5) Taj Al Muslimin juz 1,2,3, dan 4. Tafsir ini ditulis dengan Bahasa Jawa Pegon dengan diterbitkan oleh Majlis Ta'lif wa al-Khattat Bangilan Tuban.

b. Dalam Bidang Fikih

- 1) Nur Al Mubin Fi Adab Al Musallin, diterbitkan Majlis Ta'lif wa al-Khattat Bangilan Tuban.
- 2) Jawahir Al-Lummah, diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa dan diterbitkan Majlis Ta'lif wa al-Khattat Bangilan Tuban.
- 3) Minah Al Saniyah, diterjemahkan ke Bahasa Jawa, dan diterbitkan oleh Balai Buku Surabaya.
- 4) Al Muhadzab, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, dan diterbitkan oleh Karunia Surabaya.
- 5) Minhaj Al-Abidin, diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa, dan diterbitkan oleh Balai Buku Surabaya.

c. Dalam Bidang Hadis

- 1) Bulugh al Maram diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa, diterbitkan oleh al-Ma'arif Bandung.
- 2) Riyadh Al Sholihin diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, diterbitkan oleh Assegaf Surabaya.
- 3) Al Jami' Al Soghir diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Karunia Surabaya.

¹³ Dwin Anisa, "Penafsiran Tentang Tawassul dalam Tafsir *Al-Iklil Fi Ma'an Al-Tanzil* Karya KH. Misbah Bin Zainal Musthafa" (Skripsi Tidak di Terbitkan, Fakultas Ushuludin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya), hal 56.

¹⁴ Fastobir Muhammad, Teori Penafsiran Misbah Mustafa Atas Surat Al Baqarah 134 dan 141 Dalam Tafsir Al Iklil Fi Ma'ani Al Tanzil, (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2021), hal 38-42.

- 4) 300 Hadis diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa, diterbitkan oleh Assegaf Surabaya.
- 5) Durrat Al Nasihin, diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa, diterbitkan oleh Asco Pekalongan.

d. Dalam Bidang Bahasa Arab

- 1) Alfiyah Kubra diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa, diterbitkan Balai Buku Surabaya.
- 2) Jauhar al Maknun diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Karunia Surabaya.
- 3) Assharf Al Wadih, diterbitkan Majelis Ta'lif wa Al Khatat Bangilan Tuban.
- 4) Sulam An Nahwi, diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Assegaf Surabaya.
- 5) Alfiyah Sughra diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Al Ihsan Surabaya.

e. Dalam Bidang Akhlak

- 1) Ihya Ulumuddin diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Raja Murah Pekalongan.
- 2) Al Hikam diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa, diterbitkan oleh Assegaf Surabaya.
- 3) Asma' Al Husna diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa, diterbitkan oleh Al Ihsan Surabaya.
- 4) Hidayat Al Shibyan diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa, diterbitkan oleh Balai Buku Surabaya.
- 5) Idhat Al Nasi'in diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa, diterbitkan oleh Karunia dan Raja Murah Pekalongan.

f. Dalam Bidang Teologi

- 1) Tijan Al Darori diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa, diterbitkan oleh Majelis Ta'lif wa al Khattat Bangilan Tuban.
- 2) Syu'b al Imam diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Balai Buku Surabaya.

g. Dalam Bidang lainnya

- 1) Aurad Al Balighah diterbitkan oleh Majelis Ta'lif wa Al Khattat Bangilan Tuban.
- 2) Qurrat al Uyun diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Majelis Ta'lif wa Al Khattat Bangilan tuban.
- 3) Nur Al Yaqin diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Karunia Surabaya.

- 4) Al Rahbanuyyah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, diterbitkan oleh Balai Buku Surabaya.
- 5) Dalail diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Majelis Ta'lif wa al Khattat Bangilan Tuban.

3. Sekilas Tentang Kitab *Tafsir Al-Iklil Fī Ma'āni Al-Tanzīl*

a. Latar Belakang Penulisan

Misbah Mustafa dalam Muqaddimah Tafsirnya mengungkapkan tujuan dia menulis *Tafsir Al-Iklil Fī Ma'āni Al-Tanzīl* ialah untuk menjalankan syariat Islam semaksimal mungkin dan terlebih dahulu memahami Al Quran beserta kandungannya. Tafsir ini dijadikan sebagai media untuk berdakwah lantaran disebabkan keadaan masyarakat sekitar yang masih mementingkan kehidupan dunia dibandingkan akhirat. Banyak yang mengesampingkan kehidupan akhirat gara-gara kepentingan dunia. Melalui tulisannya Misbah Mustafa berharap dapat membantu umat Islam dalam memahami Al Quran sebagai petunjuk sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁵

Berikut teks perkataan beliau :

*“Namun kelawan ngandelake marang Allah aku nulis keterangan kang dadi arti kitab suwiji al Quran iki. Muga-muga lakune amal nulis keterangan arti-artine al Quran iki ora mandek ono ing tengah-tengah, nanging mugo-mugo wujud saking Allah, manfaat marang kawulane Allah Khususe awakku dewe, lan peranak turunku, lan bali marang Allah kanti seger bersih kaya nalika kawit lahir sangking ngarsane Allah ta'ala.”¹⁶
(hanya dengan mengandalkan Allah aku menulis tafsir Al Quran ini. Semoga tulisan ini tidak berhenti ditengah-tengah, semoga adanya wujud dari Allah, manfaat untuk hamba Allah khusus untuk diriku sendiri, dan keturunanku dan Kembali kepada Allah dengan segar bersih seperti lahir).¹⁷*

Misbah Mustafa menulis *Tafsir Al-Iklil Fī Ma'āni Al-Tanzīl* selama 8 tahun mulai dari tahun 1977 sampai 1985 M. Dalam kitab tafsirnya Misbah Mustafa banyak mengkaji tentang fenomena permasalahan yang timbul dalam masyarakat.

Al-Iklil secara etimologis berarti mahkota kaum muslimin, dalam Bahasa Jawa berarti Khulu' atau tutup kepala untuk seorang raja yang berlapiskan emas berlian atau intan. Kyai Misbah Mustafa berharap dengan pemberian nama Al-Iklil orang-orang Islam

¹⁵ Misbah Mustafa, *al ikkil fi Ma'ani al Tanzil*, (Surabaya : Al Ihsan, t.t), hal 1.

¹⁶ Ibid, Juz 1.

¹⁷ Robikah Siti, *Lokalitas Tafsir Indonesia : Studi tentang Corak Kebudayaan Dalam Tafsir Al Iklil Fī Ma'āni Al Tanzil Karya KH. Misbah Musthofa*, (Yogyakarta : Proceeding Graduate Forum UIN Sunan Kalijaga, 2018), hal. 600.

mau menjadikan Al Quran sebagai mahkota pelindung dirinya agar mendapat ketentraman di dunia dan akhirat.¹⁸

Gus Mus (Mustofa Bisri) menambahkan bahwa penamaan kitab Al Iklil ini dipengaruhi oleh kitab tafsir di timur tengah. Kitab-kitab timur tengah biasanya menggunakan Bahasa bersajak misalnya Al tafsir wa Al Mufassirin, Bidayah Al Mujtahid fi Nihayah Al Muqtasid. Demikian juga dengan Al Iklil juga menggunakan kata senada seperti yang dikarang oleh Suyuthi.¹⁹

Berikut sistematika penulisan yang diterapkan Misbah Mustafa dalam menulis kitab *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'āni Al-Tanzīl*:

1. Nama Surat dan Jumlah Ayat

Dalam kitab tafsir ini setiap surat yang akan ditafsirkan selalu diawali dengan menampilkan jumlah ayat, makkiyah atau madaniyah, asbabun nuzul, atau pemasalah yang dibahas.²⁰

2. Terjemahan Makna Secara Gandul Dengan Huruf Pegon

Dalam penterjemahan, Misbah Mustafa menggunakan dua cara:

Yang pertama : dengan menggunakan makna gantul atau masing-masing kata diartikan ke dalam Bahasa Jawa dengan cara digantungkan dibawah kata-kata asli yang diartikan dan ditulis menurun miring ke kiri.

Yang kedua : menerjemahkan ayat per ayat yang diletakkan dibawah terjemahan secara gantul yang ditulis dengan Bahasa Jawa dengan aksara pegon.²¹

Tulisan ayat dan tafsirnya ditandai dengan nomor abjad arab, bila ayatnya menunjukkan ayat satu maka dalam penafsirannya juga diberi tanda nomor satu, begitu juga dengan keterangan tafsirannya. Hal ini bertujuan supaya orang yang membaca mudah untuk memahaminya.

3. Penjelasan

Kyai Misbah Mustafa membagi penjelasan suatu ayat kedalam dua bagian, yaitu ada penjelasan secara umum dan penjelasan secara terperinci yang ditandai dengan garis tebal.²²

¹⁸ Ahmad Baidowi,, hal 39-40

¹⁹ Supriyanto, *Kajian Al Quran dalam*, hal 288.

²⁰ Supriyanto, " *Kajian Al Quran*, hal, 289

²¹ Baidowi, *Nun Jurnal Studi*, hal, 45.

²² *Ibid.*, hal 42

Setelah selesai menerjemahkan secara umum, kemudian beliau menjelaskan dan menerangkan ayat demi ayat dari makna kosa kata, makna kalimat, munasabah ayat, asbabun nuzul, Riwayat-riwayat dari sahabat, tabi'in dan ulama lainnya. Beliau juga menggunakan istilah-istilah khusus untuk menunjukkan adanya sesuatu yang penting dalam menafsirkan ayat. Berikut istilah-istilah yang digunakan :²³

istilah	kegunaan
كت	Digunakan untuk menjelaskan persoalan lebih jelas atau terperinci
فائدة	Digunakan untuk menjelaskan isi kandungan dari suatu ayat
قصة	Digunakan untuk menceritakan kisah atau Riwayat umat terdahulu
تنبيه	Digunakan untuk keterangan tentang sebuah tradisi yang berkembang dimasyarakat
مسئلة	Digunakan untuk menjelaskan sebuah persoalan yang ditafsirkan

b. Metode Dan Corak Penafsiran

Dalam menulis tafsirnya, Misbah Mustafa menggunakan analitis tahlili. Beliau menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Al Quran dan disusun dengan tartib mushafi. Sedang corak penafsirannya adalah Adabi Ijtima'i yaitu corak penafsiran dengan mengungkapkan segi balaghah Al Quran dan kemukjizatnya, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang ingin dituju Al Quran, mengungkapkan hukum alam, dan tatanan-tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya.²⁴

Kitab tafsir ini dicetak dalam 30 jilid, setiap jilid merupakan penafsiran dari setiap juz dari Al Quran. Warna sampul halaman disetiap juz berbeda-beda.²⁵

Dari masing-masing juz yang ditafsirkan terlihat bahwa penafsiran yang paling tebal adalah juz 10 sebanyak 294 halaman, sementara yang paling sedikit yaitu juz 27 dengan 80 halaman. Mulai juz 1 sampai 29, halaman ditulis secara berkelanjutan berakhir di halaman 4482. Sedangkan untuk juz 30 diberi nama Tafsir Juz Amma *Fī Ma'āni Al-Tanzīl* ditulis dengan halaman tersendiri, mulai dari halaman 1 sampai 192.²⁶

²³ Supriyanto, *Kajian Al Quran...*, hal 289

²⁴ Said Agil Husin al Munawar, *Al Quran Membangun tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hal 70-72.

²⁵ Baidowi, *Nun Jurnal*, hal 41

²⁶ *Ibid.*, 41-42

Jilid	Juz	Jumlah halaman	jilid	juz	Jumlah halaman
1	1	137	16	16	108
2	2	142	17	17	123
3	3	184	18	18	140
4	4	245	19	19	114
5	5	153	20	20	236
6	6	157	21	21	141
7	7	145	22	22	129
8	8	190	23	23	127
9	9	210	24	24	97
10	10	294	25	25	117
11	11	249	26	26	88
12	12	180	27	27	80
13	13	178	28	28	94
14	14	185	29	29	117
15	15	236	30	30	192

4. Contoh Penafsiran dalam *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*

a. Surat Al Baqarah Ayat 134 dan 141

1) Surat Al Baqarah ayat 134

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلكُمْ مَا كَسَبْتُمْ ۗ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang apa yang dahulu mereka kerjakan.

Berikut adalah penafsiran Misbah Mustafa terhadap surah Al-Baqarah ayat 134 yang ia tulis dalam tafsirnya *Al-Iklil Fi Ma'ni Al-Tanzil* :

Iku Ibrahim, Ya'qub lan poro putro-putrone suwiji ummat wus keliwat. Amal bagus kang wus dilakoni bakal manfaat khusus kanggo awake dewe, lan amal bagus kang siro lakoni bakal manfaat khusus kanggo siro kabeh. Amal becike siji wong ora biso manfaati wong liyo. Allah berfirman "Kullu imri'in bima kasaba rahin" saben-saben wong bakal biso nebus awake, melulu kelawan amal bagus kang dilakoni. Siro ora bakal didangu gandeng karo amale wong disek-desek. Lan wong disek-disek ora bakal di dangu gandeng karo amal siro.

(keterangan) Dawuhe imam Razi: iki ayat nuduhake yen ana kora bakal di ganjar dining Allah Ta'ala keronu to'ate bapak atau leluhure. Bedo karo panemune wong-wong yahudi, yen amal-amaal bagus iku biso manfaati anak turune. Ono ing siji hadith kanjeng Nabi Muhammad SAW dawuh: he shofiyyah! He Fatimah putrine Muhammad! Besuk ing dino kiamat yen ketemu ingsunsiro ojo ngagul-ngagulake nasabmu, tedak leluhurmu, nanging bisoho angguwo amalmu, sebab ingsun ora biso nyengkrehake siksono Allah Ta'ala, sangking siro kabeh. Kanjeng Nabi Muhammad SAW dawuh: sopo-sopo wongkang kendo amale, nasabe ora biso ngerikatake deweke nuju marang kabekjan. Allah Ta'ala berfirman: wa la taksibu kullu nafsin illa 'alaiha wa la taziru

wazirotn wizro ukhro: opo bahe usahane siji wong, ora bakal melarati kejobo marang awak dewe'e. Siji-siji awak-awakan kang ngelakoni duso ora bakal mikul dusone awak-awakan liyo. Allah Ta'la berfirman: laisa bi ama niyyikum wa la amaniyyi ahli al-kitab, man ya'mal suan yujza bihi, wa la yajid lahu min dunillahi waliyyan wa la nasiron, Allah berfirman: yauma yafirru almar'u min akhah, wa ummihi wa abih, wasohibatih wa bani, likulli imri'in minhum yauma'idzin sya'nun yughnih: awas besok omo mongso kang ono ing mongso iku bakal ono wongkang ketemu dulure, nanging melayu, ketemu ibune melayu, ketemu bapake melayu, ketemu bojone melayu, ketemu anake melayu. Siji-sijine wong besok ing mongso iku podo ketungkul mikirake awake dewe-dewe. Dan Allah berfirman: wa an laisa li al-insani illa ma sa'a. Artine: menungso iku ora biso ngalap manfaat kejobo manfaat amal kang dilakoni. Terang besuk ing akhirot ora ono siji wong biso ngalap manfaat marang amal baguse wong liyo. Kejobo yen wong iku dadi sebabe wong liyo amal bagus, keronono omo dawuh hadith: al-dallu 'ala al-khoiri kafa'ilih. Artine: sopo-sopo wongkang nuduhake wong liyo marang kebagusan, wong mau koyo wongkang ngelakoni kebagusan iku, tegese biso oleh ganjaran koyo ganjarani wongkang ngelakoni.

Sanging hadith-hadith lan ayat-ayat Alqur'an kang kasebut iki terang yen wong kang wus mati ora biso ngalap manfaat amale wong liyo, nanging isih ono hadith-hadith liyo kang awieh suroso yen wong kang wis mati iku biso ngalap manfaat amal baguse wong liyo.

Kanjeng Nabi Muhammad SAW dawuh: innallaha yarfa'u darojata alabdi fi al-jannati bistighfari waladihi lahu: sak temene Allah Ta'ala iku ngeluhurake derajate poro kawulo ono ing surgo sebab olehe nyuwunake ngapuro putrone kawulo mahu marang deweke. Iki hadith ngandung arti yen siji menungso iku biso ngalap manfaat marang amale wong liyo, semunu ugo dawuh kanjeng Nabi: idza mata ibnu adam inqata'a amaluhu illa min thala thin sodaqatin jariyatin aw 'ilmin yuntafa'u bihi aw waladin salihin yad'u lahu. Artine yen anak adam mati iku ganjaran amale putus kejobo ganjaran amal kang timbul saking perkoro telu, yoiku shodaqah jariyah, tegese kang mili ganjarane, koyo waqaf, utowo ilmu kang di alap manfaat deneng masyarakat, koyo ngulang utowo ngarang kitab, utowo anak sholeh tegese anak kang muslim kang anduweni roso tunduk marang Allah kang andungoake anak adam iku. Siji waktu shohabat sa'ad bin ubadah nyuwun pirso marang Kanjeng Nabi: Ya Rosulallah inna ummi matat afaatashoddaqu 'anha? Qala: na'am. Qala: ayyu al-shodaqati afdhalu. Qala: saqyu al-mai. Rowahu muslim. Artine: Ya Rasulallah Ibu kula sampun kapundut. Punopo pareng kulo shadaqah atas naminipun ibu kula? Kanjeng Rasulallah dawuh: iyo keno. Sa'ad matur: shadaqah punopo ingkang paling utami? Kanjeng Rosulallah dawuh: nyiramake banyu. Ono ing riwayat liyo di terangake: nuli sa'ad gawe sumur. Hadith loro iki ugo ngandung arti yen siji menungso iku biso ngalap manfaat marang amale wong liyo. Ono ing hadith liyo ugo ono maneh amal kang biso manfaati marang wongkang wis mati. Kang sak wuse di titi-titi deneng poro sak weneh ulama', jumlahe ono 10 amal, yaiku kang di gawe syi'ir deneng imam suyuti:

1. Mulangake Al Quran
2. Dugoe anak marang wong tuwo
3. Tandur tanduran kang wohe dialap manfaat dining masyarakat
4. Shodaqah jariyah koyo waqaf, ninggalake warisan mushaf
5. Anjogo perjagaan sangking serangan musuh nyerang wong Islam (zaman bien anjogo perjagaan iki ora oleh bayaran)

6. *Gawe sumur kanggo umum*
7. *Ngilekake banyu kali*
8. *Bangun omah kanggo wong moncco*
9. *bangun panggonan dzikir, kaya masjid, langar.*
10. *Mulang quran.*

Dadi yen ningali dhohire, hadith iki pertentangan karo isine ayat-ayat kang kasebut iki. Deneng poro ulama', koyok kang kasebut ono ing fathul mu'in diterangake yen ayat-ayat kang kasebut kang nagndung arti yen sisji wong ora biso ngalap manfaat ngamale wong liyo, iku suwijine ayat kang rupo lafadz am kang makhsus tegese lafadz kang sumrambah, artine nanging di khususake marang sakliyane shodaqoh dan doa sebab sepuluh amal kang kasebut iki pokok e ono ing shodaqah lan doa.

Dadi jelase, wong ora biso ngalap manfaat amale wong liyo iku, yen amal iku ora rupo amal dungone anak lan utowo shadaqah. Yen doa utowo shodaqah biso ngalap manfaat amale wong liyo. Sebab ono hadith-hadith kang kasebut mahu. Idza mata ibnu adama inqata'a amaluhu ila akhirihi, innallaha yarfa'u ilaa akhirihi, lan hadih e saad bin ubadah.

Terjemah Bahasa Indonesia

Ibrahim, Ya'qub, beserta putra-putranya merupakan satu umat yang telah lalu, amal kebagusan yang telah dilakukan hanya akan manfaat khusus untuk dirinya sendiri. Dan amal kebagusan yang kamu lakukan hanya akan memberikan manfaat khusus diri kalian semua. Amal kebaikan seseorang tidak bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Allah berfirman:

كل امرئ بما كسب رهين

Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakan.

Setiap orang hanya akan bisa menebus dirinya, yaitu dengan amal kebaikan yang dilakukan. Kamu tidak akan pernah dikaitkan dengan amal orang terdahulu, dan begitu juga orang terdahulu tidak akan dikaitkan dengan amal kamu.

Imam Razi berkata: ayat ini menunjukkan kalau anak tidak akan diberi pahala oleh Allah karena ta'atnya bapak atau leluhur. Hal ini berbeda dengan anggapan orang-orang yahudi, mereka beranggapan bahwa, kalau amal kebaikan itu bisa memberikan manfaat kepada keturunannya. Dalam suatu hadis, Rasulullah berkata:

Wahai Shafiyah bibiknya Muhammad! Wahai Fatimah putrine Muhammad! besok di hari kiamat, jika bertemu denganku kalian jangan mengunggulkan nasab kalian atau leluhur kalian, tapi unggulkan atau gunakanlah amal kalian, sebab aku tidak bisa menghilangkan siksa Allah dari kalian semua. Nabi Muhammad bersabda:

ومن أبطأ به عمله لم يسرع به نسبه

Barang siapa yang malas untuk beramal, nasabnya tidak bisa mengikat dirinya menuju kepada kebaikan.

Allah berfirman:

ولا تكسب كل نفس إلا عليها ولا تزرَ وازرَ أُخرى

Apa saja usaha seseorang, tidak akan memberi kerugian kecuali hanya kepada dirinya. Seseorang yang melakukan dosa, tidak akan terbebani dengan dosa orang lain.

Hati-hati akan ada suatu waktu, yang mana suatu waktu itu, seseorang ketemu saudaranya, dia lari, ketemu ibunya dia lari, ketemu bapaknya dia lari, ketemu suaminya dia lari, ketemu anaknya dia lari, setiap orang besok di masa itu sibuk memikirkan dirinya sendiri. Allah berfirman:

وان ليس للأنسان إلا ما سعى

Manusia itu tidak bisa mencari manfaat, kecuali hanya dengan amal yang di lakukannya. Jelas memang besok di akhirat tidak ada satu orang pun yang bisa mencari manfaat terhadap amal kebaikan orang lain. Kecuali orang itu menjadi sebab orang lain melakukan kebaikan, karena ada suatu hadits yang menjelaskan:

الدُّالُّ عَلَى الْخَيْرِ كِفَاعُهُ

Siapa saja orang yang menunjukkan kebaikan kepada orang lain, orang itu seperti orang yang melakukan kebaikan itu, artinya mendapat pahala seperti pahala orang yang melakukan kebaikan. Dilihat dari hadis-hadis dan ayat-ayat Alqur'an yang disebutkan ini, jelas memang orang yang sudah meninggal tidak bisa mencari manfaat amal orang lain. Tapi masih ada hadis-hadis lain yang menjelaskan bahwa orang yang sudah meninggal itu bisa mencari manfaat dari amal kebaikan orang lain.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

ان الله يُرْفَعُ دَرَجَةَ الْعَبْدِ فِي الْجَنَّةِ بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِهِ لَهُ

Sesungguhnya Allah itu memuliakan derajat seorang hamba di surga, dengan sebab anaknya yang memintakan ampun untuk dirinya. Hadith ini mengandung maksud, setiap manusia itu bisa mencari mencari manfaat dari amalnya orang lain, ada hadis lain yang berbunyi:

إذا مات ابن آدم انقطع عمله الا من ثلاث صدقة جارية او علم ينتفع به او ولد صالح يدعو له

Jika Ibn Adam meninggal, pahala amalnya terputus, kecuali pahala yang timbul dari tiga perkara, yaitu shadaqah jariyah yakni shadaqah yang mengalir pahalanya seperti waqaf atau ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat seperti mengajar atau mengarang kitab, anak shalih yaitu anak yang muslim serta punya rasa tunduk kepada Allah dan mendoakan Ibn Adam.

Suatu hari sahabat Sa'ad bin Ubadah bertanya kepada Nabi Muhammad:

يا رسول الله ان امتي ماتت أفأتصدق عنه؟ قال : نعم : قال : أي الصدقة أفضل؟ قال : سقي الماء. رواه مسلم

Ya Rasulullah, ibu saya sudah meninggal, apakah boleh saya shadaqah atas nama ibu saya? Nabi berkata: ya boleh, sa'ad bertanya lagi: shadaqah apa yang paling utama? Nabi menjawab: mengalirkan air. Dalam suatu riwayat lain lain dijelaskan: kemudian Sa'ad bin Ubadah membuat sumur. Kedua hadith ini juga mengandung arti bahwa setiap orang itu bisa mencari manfaat dari amal orang lain. Terdapat hadith lain juga ada lagi amal yang bisa memberi manfaat kepada orang yang sudah meninggal. Setelah di teliti oleh beberapa ulama, jumlahnya ada 10 amal, yaitu seperti yang di buat syi'ir oleh imam Al Suyuti, sebagai berikut:

1. Mengajarkan ilmu Alqur'an.
2. Anak yang mendoakan orang tua.
3. Menanam tanaman yang buahnya bermanfaat bagi masyarakat umum.
4. Shadaqah jariyah seperti waqaf, meninggalkan warisan mushaf.
5. Menjaga perjagaan dari serangan musuh yang menyerang orang Islam (zaman dulu menjaga penjagaan itu tidak dapat bayaran).
6. Membuat sumur untuk umum.
7. Mengalirkan air sungai.
8. Membangun rumah untuk pendatang.
9. Bangun tempat dzikir, seperti masjid dan mushalla.
10. Mengajar Alqur'an.

Jadi jika dilihat dari zahirnya, hadith ini bertentangan dengan isi kandungan ayat-ayat yang disebut tadi. Oleh para ulama', yang di sebutkan dalam kitab fath al-mu'in dijelaskan bahwa, ayat-ayat yang mengandung isi setiap orang tidak bisa mencari manfaat dari amal orang lain, itu merupakan ayat yang lafadznya merupakan lafadz 'am, yaitu lafadz yang memiliki makna luas, tapi di khususkan kepada selain shadaqah dan doa. Sebab 10 amal yang disebutkan diatas pokok-pokoknya terletak pada shadaqah dan doa. Jadi jelasnya, orang yang tidak bisa mencari manfaat kepada amal orang lain itu, jika amal itu tidak berupa doanya anak atau shadaqah. Jika doa anak dan shadaqah maka itu bisa memberi manfaat amal kepada orang lain. Sebab ada hadith-hadith yang menjadi dasarnya yakni idza mata ibn adama, innallaha yarfa'u, dan hadith Sa'ad bin Ubadah.

Misbah Mustafa memberikan sebuah tanda *tanbihun*, tanda ini biasa dipakai Misbah Mustafa ketika menjelaskan sesuatu yang perlu diperhatikan. Hal tersebut adalah kegiatan tahlilan yang selama ini menjadi tradisi di masyarakat. Tahlilan merupakan salah satu cara masyarakat pada umumnya untuk mendoakan ahli kubur mereka agar dosa-dosanya diampuni oleh Allah SWT. Kegiatan ini merupakan sebuah tradisi yang seakan-akan tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat khususnya masyarakat NU. Kemudian dengan adanya prosesi tahlilan ini kadang orang hanya bergantung pada doa-doa anak dan orang muslim lainnya, sehingga menjadikan seseorang malas untuk beramal.

2) Surat Al Baqarah ayat 141

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلكُمْ مَا كَسَبْتُمْ ۗ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۗ

Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban) tentang apa yang dahulu mereka kerjakan.

Berikut adalah penafsiran Misbah Mustafa terhadap surah Al-Baqarah ayat 141 yang iya tulis dalam tafsirnya Al-Iklil Fi Ma'ni Al-Tanzil:

iku ibrahim, Ya'qub lan poro putro-putrone suwiji ummat kang wus keliwat. Amal bagus kang wus dilakoni bakal manfaat khusus kanggo awake dewe, lan amal bagus kang siro lakoni bakal manfaat khusus kanggo siro kabeh. Amal becike siji wong ora iso manfaati wong liyo. Allah berfirman "kullu imri'in bima kasaba rahin" saben-saben wong bakal biso nebus awake, melulu kelawan amal bagus kang dilakoni. Siro ora bakal di dangu gandeng karo amale wong disek-desek. Lan wong disek-disek ora bakal di dangu gandeng karo amal siro.

Tanbihun: iki ayat ing ngarep wus ditutur. Dibaleni iku perlune kito ojo nganti ngendel-ngendelake amal leluhur kito, lan kito ojo nganti ngendelngendelake anak-anak lan poro muslimin. Koyo tahlil, diwacaake Qur'an, di shadaqahi telung dinane lan liyan-liyane, sebab amal bagus kang di terimo dene Allah Ta'ala kang di arep-arep ganjarani biso tumeko marang mayyit iku ora gampang. Opo maneh kanggone wong kang sembrono ono perkoro ibadah lan ora anduwene roso ta'dzim marang Allah ono ing saben ibadah kang dilakoni. Cubo awake ditakoni dewe-dewe: he awak! Siro iku shadaqah kanggo wong mati kan coro mengkono iku opo wus bener. Yen jawab bener, bisoho di uji mengkene: yen bener ikhlas cubo duwit kang arep kamgo shadaqah iku di shqahake fakir miskin utowo bocah yatim. Jawabe: ojo! Mengko ora weroh uwong. Kang mengkono iku ora umum. Kang sitik bae biso katon yen coro iku keliru. Wallah a'lam bi alshawab.

Terjemah Dalam Indonesia

Ibrahim, Ya'qub, beserta putra-putranya merupakan satu umat yang telah lalu, amal kebagusan yang telah dilakukan hanya akan manfaat khusus untuk dirinya sendiri. Dan amal kebagusan yang kamu lakukan hanya akan memberikan manfaat khusus diri kalian semua. Amal kebaikan seseorang tidak bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Allah berfirman:

كل امرئ بما كسب رهين

Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakan.

Setiap orang hanya akan bisa menebus dirinya, yaitu dengan amal kebaikan yang dilakukan. Kamu tidak akan pernah dikait-kaitkan dengan amal orang terdahulu, dan begitu juga orang terdahulu tidak akan dikaitkan dengan amal kamu. (*Tanbihun*) ayat ini di depan sudah disebutkan, di ulang agar kita jangan bergantung amal leluhur kita, dan kita jangan pernah bergantung kepada anak-anak dan para muslimin, seperti tahlil, dibacakan Alqur'an, di shadaqahi tiga harinya dan lain sebagainya. Sebab amal bagus yang di terima oleh Allah yang di harapkan pahalanya, bisa sampai kepada mayyit itu tidak gampang. Apa lagi untuk orang yang asal-asalan dalam masalah ibadah dan tidak mempunyai rasa ta'dzim kepada Allah ketika beribadah yang di lakukannya. Coba, dirinya di tanya sendiri-sendiri, wahai diriku! Kamu itu shadaqah untuk orang meninggal dengan cara seperti itu apakah sudah benar? Jika menjawab benar bisa di uji disini: jika benar ikhlas coba uang untuk shadaqah itu di shadaqahkan kepada fakir miskin atau anak yatim jawabnya jangan! Nanti orang tidak tau, yang seperti itu tidak umum. Dengan ujian yang sedikit bisa terlihat kalau cara shadaqahnya itu salah.

Misbah Mustafa memberikan sebuah tanda *tanbihun*, tanda ini biasa dipakai Misbah Mustafa ketika menjelaskan sesuatu yang perlu diperhatikan. Hal tersebut adalah

kegiatan tahlilan yang selama ini menjadi tradisi di masyarakat. Tahlilan merupakan salah satu cara masyarakat pada umumnya untuk mendoakan ahli kubur mereka agar dosa-dosanya diampuni oleh Allah SWT. Kegiatan ini merupakan sebuah tradisi yang seakan-akan tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat khususnya masyarakat NU. Kemudian dengan adanya prosesi tahlilan ini kadang orang hanya bergantung pada doa-doa anak dan orang muslim lainnya, sehingga menjadikan seseorang malas untuk beramal.

b. Surat Al Nisa' ayat 1 (Penciptaan Manusia)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Ketika membahas tentang penciptaan manusia dalam QS. An-Nisa' [4]: 1 ini, Misbah Mustafa memulainya dengan argumen mengenai nama surahnya. Ia menyatakan:

“Surah iki aran surah Nisa’. Aja dimaknani surah wong wadon. Podone surah Baqoroh, aja dimaknani surah Sapi. Krana tembung surah al-Nisa’ utawa tembung surah alBaqoroh iku wes dadi asmane surah. Padane tembung maknane teka sapa kyai Abdullah. Aja dimaknani teko sopo kawulane Allah. Surah al-Nisa’ iki surah Madinah tegese surah kang temurune marang Nabi Muhammad SAW ana ing Madinah. Ayate ono 175, ono kang dawuh 176 lan ono kang dawuh 177. Lafadz kang ono ing suroh-suroh al-Qur’an liyane kang ono ing suroh al-Fatihah an kang ana ing tengah-tengah surah al-Naml iku ora klebu ayate al-Qur’an. Mulane ditutur krono ngalap berkahe. Dadi artine kelawan berkahe Allah kang Rahman Rahim, kulo mahas surah al-Nisa’.²⁷

“Surah ini disebut Surah Nisa’. Jangan dimaknai sebagai surah perempuan. Sebagaimana Surah Baqarah, jangan dimaknai sebagai surah Sapi. Karena ungkapan istilah an-Nisa’ ataupun surah Baqarah itu sudah menjadi nama surah. Seperti ungkapan bermakna telah datang kyai Abdulllah. Jangan dimaknai telah

²⁷ Misbah Bin zainul Mustafa, Al Iklil, juz IV, hal 571

datang hamba Allah. Surah al-Nisa' ini termasuk surah Madinah. Ayatnya sebanyak 175, ada yang mengatakan 176, dan ada pula 177. Adapaun lafadz basmalah yang berada di beberapa surah al-Qur'an lainnya, seperti di awal surah al-Fatihah dan ditengah surah al-Naml itu bukan bagian dari ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, lafadz basmalah ini disebut tidak lain hanya untuk mencari dan mendapatkan berkah. Dengan demikian, mengharapkan sifat Allah yang maha Rahman Rahim inilah, saya membahas surah al-Nisa'.²⁸

Sebelum menafsirkan ayat pertama pada QS. al-Nisa', Misbah Mustafa menjelaskan secara umum makna al-Nisa'. Kemudian menafsirkannya secara global:

*He para menungso! Eleng-eleng siro kabeh bisoho pada wedi siksane Allah kang gowo siro kabeh urip ing bumi iki. Siro kabeh urip ing bumi iki. Siro kabeh iku digawa sangking awak-awakan kang siji yaiku Adam. Lan sangka Adam iku, Allah gawa wang wadan kanggo bojone yaiku Hawa, lan sangking wong loro iki, Allah gawa menungsa kang akeh banget kang sumebar ana ing bumi iki.*²⁹

Wahai umat manusia! Takutlah kalian semua terhadap siksaan Allah yang membuat kalian hidup di muka bumi. Kalian semua yang hidup di muka bumi ini sejatinya berasal dari hamba yang satu, yakni Adam. Dan dari Adam-lah Allah menciptakan seorang perempuan untuk istrinya, yaitu Hawa. Dari kedua orang ini adam dan Hawa, Allah menciptakan umat manusia yang menyebar di seluruh muka bumi.

Kemudian Misbah Mustafa menafsirkannya secara rinci:

*ket 1: Iki ayat anjawel marang kita kabeh para muslimin supaya pada eleng marang kedadeyan asal uripe, bisaha pada ngerti kaya mengkana gedine kekuasaane Allah. Panjenengan Syekh Abdul Aziz al-Dabag (kaya kang ketulis ana ing kitab al-Ibriz karangane Ahmad bin Mubarak) dawuhe mengkene: sakwuse Adam ono ing suwargo nuli Adam Kroso loro ono ing balung igoigone, nuli mlentung dadi wudun gede banget nganti kiro-kiro sak sirah. Akhire, wudun iku pecah ngetoake bayi lan rupane pada karo rupa lan bentuk Adam. Nuli diumbarake kena angin surga hinggo keno kanggo seneng-seneng lan ayem-ayem. Riket banget mundake, yaiku kang disebut Hawa'. Nuli bayi mahu diisi ngakal dening Allah. Nuli kena diajak omong-omongan. Diisi Syahwat dening Allah SWT. Akhire Adam jima' marang Hawa' nuli Hawa' hamil. Sakwuse telong wulan, ana perintah sangking Allah kang Maha Agung supaya wong loro mudun ana ing bumi.*³⁰

Ayat ini mengindikasikan bagi umat Muslim agar senantiasa ingat terhadap asal penciptaan manusia, sebagai bentuk manifestasi kontemplasi atas kekuasaan Allah. Seperti pendapat Syekh Abdul Aziz al-Dabag (sebagaimana dikutip dalam kitab al-Ibriz karya Ahmad bin Mubarak) yang menyatakan bahwa setelah Adam berada di surga, ia merasakan kesakitan pada tulang rusuknya yang bengkok hingga membesar menjadi bengkak yang sangat besar seukuran kepala. Akhirnya bengkak itu pecah mengeluarkan bayi dan wajahnya sama dengan Adam begitu pula bentuknya. Setelah itu dibiarkan terkena angin surga hingga dapat digunakan bersenang-senang dan berbahagia. Perkembangannya sangat pesat, yakni disebut dengan Hawa. Kemudian bayi tersebut diberi akal oleh Allah dan bisa diajak berbicara. Allah juga memberi

²⁸ Ibid

²⁹ Ibid

³⁰ Ibid., hal 572

syahwat kepada Hawa yang kemudian disetubuhi oleh Adam hingga hamil. Setelah tiga bulan, ada perintah dari Allah Swt agar Adam dan Hawa diturunkan di muka bumi.

Menjelaskan bahwa kata *nafs wahidah* bermakna *awak-awakan kang siji* dan *zaujaha* bermakna *ing bojone nafs*. Dalam ayat ini, yang dimaksud dengan *nafs wahidah* dan *zaujaha* adalah Adam.³¹ Misbah juga menukil dari pendapat ulama yang sumbernya masih lemah dengan menyatakan bahwa tulang iga Adam membesar sampai sebesar kepala dan kemudian melahirkan sebuah bayi yang serupa dengannya, bayi tersebut bernama Hawa. Apa yang dijelaskan oleh Misbah ini sejalan dengan para mufasssир klasik seperti alQurtubi, al-Tabari, al-Zamakhsyari, dan al-Khazin, yang menyatakan bahwa Hawa berasal dari tulang rusuk sebelah kiri dari Adam.

Di samping itu, jika ditilik dari segi kondisi kebudayaan pada saat itu, walaupun masyarakat Jawa secara resmi menganut prinsip bilinear, namun sebenarnya masih tampak cenderung ke-arah patrilinear. Pola patrilinear menurut tradisi Jawa sangat membatasi kaum perempuan dalam ideologi *hide feminism* tradisional yang menekan mereka untuk *nrimo* (menerima) dan patuh.³² Ekspresi dari kepatuhan perempuan ini ditunjukkan dalam kalimat *surga nunut neraka katut*, yang berarti hawa perempuan harus mengikuti suaminya dengan setia kemana dia pergi ke-surga atau neraka. Dalam hal ini, penafsiran Misbah cenderung mengikuti dan menukil dari sebagian ulama yang cenderung merendahkan kedudukan perempuan.

c. Surat Al Nisa' ayat 34 (Kepemimpinan Laki-Laki dan Perempuan)

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَفِظَتْ لِنَفْسِنَّ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ يَوَالِنَّ تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-

³¹ Ibid ., hal 571

³² Djoko Su'ud Sukahar, *Tafsir Gatolotojo dan Sakralitas Yoni*, Cet. II, (Yogyakarta: Narasi, 2017), hal 4.

perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.

Misbah Mustafa, menafsirkan QS. An-Nisa' [4]: 34 sejalan dengan pendapat bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Disebutkan dalam penafsirannya:

Wong lanang iku kudu bisa nguwasani wong wadon (aja nganti sebalike yaiku wong wadon nguwasani wong lanang). Mulane Allah netepake kang mengkene iki krana Allah ngutamaake seweneh wong lanang ngalahake sawenehe wong wadon, kaya ngutamaake ing perkoro ngilmu, ngakal, kekuasaan agamane paseksine, perkoro perang, jama'ah, lan ora ono wong wadon dadi Nabi, lan wong lanang kena nikah wadon hingggo papat, wong lanang anduweni hak mutlak, hak ruju', lan aweh maskawen, lan sebab arto kang di belanjaake kanggo wong wadon sewijine ino lan ala kang banget nemene, yen wong lanang ora bisa nguwasani wong wadon ana ing perkoro dunyo lan akhirate apamaneh yen wonglanang dikuwasani wong wadon.³³

Laki-laki itu harus bisa menjadi pemimpin bagi perempuan (jangan sampai sebaliknya, yakni perempuan menjadi pemimpin laki-laki). Oleh karena itu, Allah telah menetapkan sedemikian rupa laki-laki lebih utama dari perempuan, seperti unggul dalam bidang ilmu, intelektual, pemahaman agama, masalah perang, jama'ah, tidak ada perempuan yang menjadi Nabi, laki-laki dapat berpoligami, laki-laki memiliki hak absolut, hak ruju', memberi mahar maskawin dan menafkahi kebutuhan keluarga. Jika laki-laki tidak mampu menjadi pemimpin perempuan di dunia dan di akhirat, apalagi jika laki-laki dipimpin oleh perempuan!

Misbah mencantumkan *asbab al-nuzul* QS. An-Nisa' [4]: 34 dan menjelaskannya secara rinci ;

Ket-34, Ayat iki temurun marang Rasulullah gandeng karo perkorone Shahabat Sa'ad bin Rabi' bojone kang aran Habibah binti Zaid purik nuli ditapok rahine, nuli bapake Habibah lapor marang Rasulullah. Puterimu kena ngalap qisos tegese kena ambales napok marang bojo lanang, Habibah bali karo bapake arep ambales napok rahine bojo lanange, nanging during nganti ambales wadon ditimbal dening Rasulullah, panjenengan dawuh: siro baliho. Iki Jibril teko: nuli Allah nurunake iki ayat nuli Rasulullah dawuh: ingsun ngarepake siji perkoro lan Allah ta'ala ngersaake liyane.³⁴

Ayat ini turun kepada Rasulullah berkenaan dengan sahabat Sa'ad bin Rabi' yang telah menampar istrinya yang marah, yakni Habibah binti Zaid. Kemudian ayah Habibah mengadu kepada Rasulullah, dan Rasulullah menjawab: "Puterimu dapat memberlakukan qishshas dengan membalas tamparan suaminya". Setelah itu Habibah

³³ Ibid., hal 697

³⁴ Ibid

dan ayahnya pulang ingin menampar wajah suaminya, namun belum sampai membalas, Habibah dipanggil oleh Rasullullah seraya bersabda: “Kalian pulanglah, ini malaikat Jibril datang membawa wahyu dengan menurunkan ayat ” *Arrija lu qowwamuna alannisa’* “ Rasullullah menambahkan: “Saya menghendaki suatu masalah dan Allah Swt menghendaki masalah yang lainnya”.

Ket 34 Arrija lu qowwamuna alannisa’ Artine iku wong lanang kudu biso ngatur wong wadon ana ing perkoro tentreme rumah tangga. Lan ngrekso keimanane, nyukupi keperluan uripe, lan didek wong wadon kepriye carane urip ana ing bumine Allah ang naming. seduluk iki, yaiku wong wadon kudu dididik urip nganggo mata loro, bareng-bareng wong lanang mata kang siji kanggo ngawasi keperluan urip ing dunyo, lan kang siji kanggo ngawasi kepriye nasibe besok ana ing akhirat.

Adapun makna berarti laki-laki harus bisa mengatur urusan rumah tangga yang sejahtera bersama istrinya, dapat memelihara keimanannya, mencukupi segala kebutuhannya, dan dapat mendidik istri bagaimana caranya agar istri mampu bertahan hidup di bumi Allah yang sebentar ini. Dalam arti istri dapat hidup di bumi dengan pendidikan menggunakan dua mata bersamaan dengan suaminya. Mata yang satu digunakan untuk kepentingan hidup di dunia, sementara mata satunya lagi digunakan bagaimana nanti nasibnya kelak di akhirat.

Dari uraian di atas penafsiran Misbah Mustafa terhadap QS. AnNisa’ [4]: 34 menempatkan laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga. Hal ini sebagaimana yang diyakini oleh umat Islam pada umumnya, menjadikan laki-laki secara otoritatif dalam memegang tanggungjawab terhadap perempuan. Penafsiran Misbah ini searus dengan *mufassir* tradisional seperti al-Tabari.

d. Surat An Nisa ayat 36

*“Hai wong-wong kang pada iman, sira kabeh bisaa pada ngibadah marang Allah lan aja pada nyekutokake apa wae marang Allah, lan sira kabeh bisaa pada ambagusi wong tuwo loro, lan ambagusi famili, lan bocah-bocah yatim, lan wong-wong miskin lan tonggo perek, lan tanggo adoh, lan kanca-kanca nira ing tingkah lelungan, utawa kanca dagang lan liya-liyane, lan bisaha ambagusi budak-budak lan omah kang sira miliki, aja pada gumede. Allah ta’ala iku ora demen karo wong kang gumede lan agul-agulan”.*³⁵

“Hai orang-orang yang beriman, beribadahlah kepada Allah dan janganlah kalian menyekutukan Allah, berbuat baiklah terhadap kedua orang tua, berbuat baik terhadap famili, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga

³⁵ Ibid., hal 702

dekat, tetangga jauh, dan teman-teman kalian di dalam bepergian, rekan-rekan dagang, dan lain-lainnya, dan hendaklah kalian berbuat baik juga dengan budak-budak dan rumah yang kalian miliki, jangan sombong. Allah tidak menyukai orang yang menyombongkan diri dan berlebih-lebihan,”

Dalam ayat ini, Mishbah menjelaskan secara panjang seputar syirik dan pentingnya berbuat baik terhadap sesama. Dalam penjelasannya tentang syirik, Mishbah mengatakan bahwa syirik ada tiga macam, yang ketiga-tiganya haram hukumnya. Sebagaimana penafsirannya sebagai berikut:

“Syirik iku ana werna telu, kabeh telu iki haram. Nomor siji, yaiku naiqadake anane pangeran kang nyekuthoni Allah ana ing pangerane. Yaiku syirik kang dilakoni qaum jahiliyah yaiku syirik kang dikersaake dening Allah ana ing dawuhe. Nomer loro, naiqadake perkara kang nyekuthoni Allah ana ing perkara penggawean, yaiku i’tiqade wong kang disebut golongan Qadariyah kang naiqadake yen manungsa iku bisa nganakake siji panggaweyan tanpa ana penggaweyane Allah. Wong mangkene iki uga disebut wong musyrik. Miturut ‘ulama ahlu sunnah kabeh menungsa ora bisa ora bisa gawe apa-apa. Kabeh kedadian iku digawe dening Allah. Kabeh kang dadi isine langit bumi iki, menungsane, syaithane, malaikate, kewane, lan opo wae wae rupane, iku obah menenge iku namung dadi lalu lintase taqdire Allah. Kabeh ora bisa apa-apa, nanging Allah Maha agung gawe hukum ngadi lan hukum ‘akale lan hukum syar’i, kang tetelune mesti lumaku, sangka iku akeh wong kang bingung. Nomer telu, nyekuthoake siji perkara marang Allah ana ing perkara ngibadah yaiku kang diarani riya’. Yaiku ngelakoni perintah Allah kerana Allah lan kerana liyane Allah. Kaya maca Qur’an ana ing minbar umum kerana Allah lan kerana supaya oleh nomer siji, bisa oleh macem-macem piala, kang lumaku ing musababaqah tilawatil Qur’an. Syirik kang mengkene iki yaiku diterangake harame ana ing hadis-hadis...”³⁶

“Syirik itu ada tiga macam, yang ketiga-tiganya haram hukumnya. Pertama, meyakini bahwa ada tuhan selain Allah sebagai sekutu-Nya, yaitu sebagaimana orang jahiliyah menyekutukan Allah yang dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya. Kedua, meyakini perkara yang menyekutukan Allah dalam hal perbuatan, yaitu keyakinan orang-orang *Qadariyah* yang meyakini bahwa manusia bisa membuat suatu pekerjaan tanpa ada campur tangan Allah. Orang-orang semacam ini juga disebut orang yang musyrik. Menurut ulama ahlu sunnah semua manusia tidak bisa berbuat apa-apa. Semua kejadian adalah perbuatan Allah. Semua yang menjadi isi langit dan bumi ini, manusianya, setannya, malaikatnya, hewannya, dan apa pun bentuknya, bergerak dan tidaknya hanyalah merupakan lalu lintas takdir Allah. Semuanya tidak dapat berbuat apa-apa, hanya Allahlah yang Maha Agung membuat hukum *ngadi*, hukum akal, dan hukum syarak, yang ketiga-tiganya pasti berjalan. Oleh karena itu, banyak orang yang bingung. Ketiga, menyekutukan Allah dalam salah satu perkara yang berhubungan dengan ibadah, yaitu yang disebut dengan *riya*, yakni menjalankan perintah Allah karena Allah atau bukan karena Allah. Seperti membaca Qur’an dalam salah satu mimbar umum karena Allah dan atau dengan tujuan mendapat nomor satu, mendapat berbagai macam

³⁶ Ibid., hal 702-703

piala, yang telah berjalan dalam acara *Musabaqah Tilawah Al-Qur'an*. Syirik semacam ini telah banyak diterangkan keharamannya dalam hadis-hadis....”

Dapat disimpulkan bahwa Misbah Mustafa menggolongkan syirik kedalam ke macam yaitu:

Yang pertama: mempercayai bahwa ada tuhan selain Allah dan ini merupakan syirik besar. Yang kedua: mempercayai perkara yang masuk dalam menyekutukan Allah dalam perbuatan manusia Yang ketiga: sifat riyab juga termasuk dalam kategori syirik. Menurutnya riya adalah menjalankan perintah Allah karena Allah dan karena selain Allah sekaligus.

e. Surat Al Baqarah ayat 170 (Permasalahan Taklid)

“Tki ayat ngelarang wong kang taqlid a’ma maksudte anut gerubyuk tanpa dipikir lan aweh petunjuk yen wong kang keno dianut iku kudu wong kang anduweni ngakal sempurna lan ngalap pituduhe Allah ta’ala. Wong kang duweni akal sampurno yaiku wong kang tansah nguwasani ing dino buri yaiku ana ing akhirat. Kepiye tanggung jawabe mbesuk ana ing ngarsane Allah yen dewekne iku dianut dening masyarakat. Pada uga gandeng karo masalah i’tiqad utawa gandeng karo masalah ‘amal. Wong biso dianggep bener-bener ngawasi akibat iku uga ana tanda-tandane. Kaya zuhud, ikhlas ana ing sekabehane apa kang ditindaake. Kaya para ulama-ulama kang ahli ijtihad ana ing zaman kuna. Yen wong kang arep dianut iku ora anduweni kelakuan zuhud lan ikhlas, durung bisa dianggep suwijine wong kang tansah ngawasi akibat. Zuhud lan ikhlas iki uga ana tanda-tandane. Kang bisa diweruhi ana ing kitab kang nerangake akhlak-akhlake wong mukmin. Sangka iku wong kang mapaaake awake dadi ulama utawa pemimpin aja kesusu ngaku-ngaku yen durung wani diuji gandeng karo apa kang diaku. Kerana kullu mudda’in mumtahanah (saben wong kang ngaku-ngaku iku mesti kudu diuji). Aja nuli kesusu dipercaya. Ringkese, yen arep anut marang wong kang disebut ulama utawa pemimpin kudu kang ngati-ati. Kosok balene, wong Islam kudu tansah ngolah lan ngasah akale lan fikirane, senajan wus ora ono ing bangku sekolah lan ora mondok. Pirang-pirang masalah masyarakat kang dianggep masalah agama nanging ora mapan ana ing ngaqidahe agama. Kaya masalah tumpeng, nganggo sego pucuk, masalah naga dino, lan liya-liyane iku tinggalane wong Budha. Dening Nabi Muhammad didawuhake: ‘manungso kang paling dibenci dening Allah iku telu: yaiku wong tuwo kang zina, wong kang isih anduweni karep ngurip-urip sunnah jahiliyah (carane wong Budha), lan wong kang nuntut getehe wong liya tanpa ana hak nuntut perlu arep ngutahake getih,”³⁷

“Ayat ini melarang seseorang melakukan *taqlid a’ma*. Maksudnya adalah mengikuti arus tanpa dipikir terlebih dahulu serta mengikuti petunjuk seseorang yang memang mempunyai akal sempurna dan hanya mengharap rida Allah. Orang yang mempunyai akal sempurna ialah orang yang menguasai hari kemudian yakni hari akhirat. Seseorang akan bertanggungjawabkan perbuatannya ketika terlebih jika ia adalah orang yang menjadi panutan bagi masyarakat. Hal ini berkaitan dengan masalah *i’tiqād* (keyakinan) juga

³⁷ Ibid., hal 171

masalah amal perbuatan. Manusia bisa dianggap benar melihat realitas dengan dilihat tanda-tandanya, seperti zuhud dan ikhlas pada semua yang ia kerjakan. Sebagaimana ulama-ulama yang telah berjihad pada masa klasik (lampau). Apabila seseorang yang akan dianut tidak mempunyai sikap zuhud dan ikhlas, maka belum bisa dianggap sebagai salah seorang yang mampu melihat realitas dan akibat. Hal itu dapat kita baca dalam kitab-kitab yang menjelaskan akhlak orang-orang mukmin. Oleh karena itu, seseorang yang berani mengaku dirinya sebagai ulama atau pemimpin jangan terburu-buru mengaku sebagai ulama apabila belum mampu diuji dengan keulamaannya. Karena *kullu mudda'in mumtahanah* (setiap orang yang mengaku akan diuji). Jangan terburu-buru percaya pada orang-orang yang mengaku ulama sebelum lulus dari ujian tersebut. Ringkasnya, setiap orang yang akan mengikuti petuah harus hati-hati. Sebaliknya, umat Islam harus selalu mengasah akal dan pikirannya, meskipun sudah tidak berada di bangku sekolah atau *mondok* (pesantren). Banyak persoalan yang dianggap persoalan agama, padahal bukan masalah keyakinan agama. Seperti masalah *tumpang*, nasi dengan *pucuk*, masalah *naga dino* (hari baik), dan lain-lain yang merupakan tinggalan tradisi Buddha. Nabi Muhammad telah bersabda, "Ada 3 manusia yang paling dibenci Allah yaitu orang tua yang melakukan zina, orang yang masih ingin menghidupkan tradisi jahiliyah, dan orang yang ingin menebarkan permusuhan."³⁸

Taqlid a'ma sendiri oleh Mishbah diartikan sebagai perbuatan yang hanya mengikuti orang tanpa mengerti maksud dan kegunaannya. Ia menegaskan bahwa dalam *taqlid* (mengikuti), seseorang (khususnya para santri) hendaknya berpikir dan melihat siapa yang diikuti, bahkan sekelas kiai dan ulama sekalipun. Itu semua perlu diuji terlebih dahulu. Selain itu, Mishbah juga menganjurkan untuk senantiasa mengasah pemikirannya, sebab masih banyak permasalahan-permasalahan agama yang terjadi di masyarakat.

D. SIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa sebagai seorang ulama yang tinggal dilingkungan pesantren di Jawa, beliau memiliki kontribusi besar dalam perubahan ke arah yang lebih baik bagi masyarakat Jawa. Tujuan Misbah Mustafa dalam menulis kitab *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* ialah sebagai pembantu masyarakat Jawa dalam memahami pesan-pesan Al Quran dengan memerhatikan unsur-unsur Bahasa, budaya, dan permasalahan masyarakat kala itu. Dalam 30 jilid buku tafsirnya Misbah Mustafa mengulik ayat-perayat

³⁸ Rohman Nur, Enkulturasasi Budaya Pesantren Dalam Kitab Al Iklil Fi Ma'ani At Tanzil Karya Misbah Musthofa, (Jurnal Suhuf Vol. 12, No. 1 : Juni 2019), hal. 57-89

dengan sistematis dengan menambahkan keterangan atau penguat dari hadis atau ayat lainnya dalam menjelaskan dan menafsirkan sebuah ayat.

Penulis mendapatkan beberapa contoh pemikiran Misbah Mustafa yang tidak terlalu mengikuti budaya secara mutlak, namun Misbah Mustafa menyesuaikan budaya dengan agama seperti doa tahlilan yang semestinya tidak menjadikan seseorang bergantung kepadanya sehingga malas untuk melakukan ibadah, tidak boleh adanya ta'zim kepada kyai secara berlebihan, penolakan terhadap MTQ karena ada indikasi syirik disana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Baidowi. "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fī Ma'ānī Al-Tanzīl Karya KH. Misbah Mustofa". Jurnal Nun. Yogyakarta. vol.1, No.1, 2015.
- Ahmad Mun'im. Hak-hak Perempuan dalam Perkawinan (Studi Komparatif Pemikiran Misbah Mustofa dan Husein Muhammad). Tesis S2 Fakultas Syariah dan Hukum UIN Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Ahmad Syarofi. Penafsiran Sufi Surah al-Fatihah dalam Tafsir Taj al-Muslimin dan Tafsir al-Iklil karya KH. Misbah Musthofa. Semarang: IAIN Walisongo, 2008.
- Djoko Su'ud Sukahar. Tafsir Gatolotjo dan Sakralitas Yoni. Cet. II. Yogyakarta: Narasi, 2017.
- Dwin Anisa. "Penafsiran Tentang Tawassul dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'an AlTanzil Karya KH. Misbah Bin Zainal Musthofa" (Skripsi Tidak di Terbitkan, Fakultas Ushuludin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya),t.t.
- Fastobir Muhammad. Teori Penafsiran Misbah Mustofa Atas Surat Al Baqarah 134 dan 141 Dalam Tafsir Al Iklil Fi Ma'ani Al Tanzil. Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2021.
- M. Baihaqi Asadillah. Pemaknaan kata Wail dalam Kitab Tafsir al-Iklil fi Ma'ani alTanzil Karya KH. Misbah bin Zainil Mustofa. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Misbah Mustofa. al iklil fi Ma'ani al Tanzil. Surabaya : Al Ihsan, t.t.
- Robikah Siti. Lokalitas Tafsir Indonesia : Studi tentang Corak Kebudayaan Dalam Tafsir Al Iklil Fi Ma'ani Al Tanzil Karya KH. Misbah Musthofa. Yogyakarta : Proceeding Graduate Forum UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Rohman Nur. Enkulturasasi Budaya Pesantren Dalam Kitab Al Iklil Fi Ma'ani At Tanzil Karya Misbah Musthofa. Jurnal Suhuf Vol. 12, No. 1, 2019.